

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak asasi setiap umat manusia, hal ini merupakan salah satu unsur kesejahteraan yang harus tercapai (Sheina dkk, 2010). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, bahwa pembangunan kesehatan merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, dilaksanakan berdasarkan prinsip non-diskriminatif, partisipatif dan berkelanjutan dalam rangka pembentukan sumber daya manusia Indonesia, serta peningkatan ketahanan dan daya saing bangsa bagi pembangunan nasional (Depkes RI, 2009).

Rumah sakit merupakan salah satu sarana untuk mencapai hidup sehat. Rumah sakit memiliki peranan penting dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Beberapa fungsi yang dimiliki rumah sakit yaitu menyelenggarakan pelayanan medik dan nonmedik, pelayanan dan asuhan keperawatan, pelayanan rujukan, pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan, serta administrasi umum dan keuangan (Siregar dan Amalia, 2004).

Guna memenuhi fungsi tersebut, rumah sakit perlu memberi perhatian pada tahap pengelolaan obat. Pengelolaan obat yang baik bertujuan agar obat yang diperlukan selalu tersedia setiap saat diperlukan dalam jumlah cukup dan mutu yang terjamin, untuk mendukung pelayanan yang bermutu (Wahyuni, 2007). Pengelolaan obat itu sendiri mencakup perencanaan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, dan pencatatan atau pelaporan obat (Azis dkk., 2005).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, pada pasal 98 dan 104 menyebutkan bahwa pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan harus aman, berkhasiat/bermanfaat, bermutu dan terjangkau bagi masyarakat serta pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan diselenggarakan untuk melindungi masyarakat dari bahaya yang disebabkan oleh penggunaan sediaan farmasi dan alat kesehatan yang tidak memenuhi persyaratan mutu dan/atau keamanan dan/atau khasiat/kemanfaatan. Pengelolaan obat dan alat kesehatan untuk meningkatkan pelayanan secara maksimal, maka perlu dilakukan evaluasi terhadap tahapannya. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat indikator-indikator pengelolaan sediaan farmasi. Pengelolaan obat pada tahap penyimpanan merupakan indikator yang utama untuk menjamin mutu obat tetap berkualitas dan berkhasiat (Marchaban dkk., 2011).

Penyimpanan sediaan farmasi memiliki pengaruh pada efektivitas pengobatan serta keamanan. Penyimpanan obat harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan bahaya. Penyimpanan obat perlu menjadi perhatian utama karena banyaknya kejadian obat yang kadaluarsa, obat yang mati serta tidak efektifnya obat ketika dikonsumsi pasien. Kesalahan penyimpanan obat juga bisa mengakibatkan pasien mengalami keracunan obat akibat salah minum obat atau meminum obat yang sudah rusak. Keselamatan pasien merupakan upaya yang harus diutamakan dalam penyediaan pelayanan kesehatan. Pasien harus memperoleh jaminan keselamatan selama mendapatkan perawatan atau pelayanan di lembaga pelayanan kesehatan, yakni terhindar dari berbagai kesalahan tindakan medis (*medical error*) maupun kejadian yang tidak diharapkan (*adverse event*)

(Koentjoro, 2007). Hal ini sesuai dengan hadis Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمُهُ مَنْ عِلْمَهُ وَجَهْلُهُ مَنْ جَهْلُهُ

“Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.”(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, beliau menshahihkannya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Al-Bushiri menshahihkan hadits ini dalam Zawa'id-nya. Lihat takhrij Al-Arnauth atas Zadul Ma'ad, 4/12-13)

Dampak negatif yang ditimbulkan akibat obat yang rusak bukan terhadap pasien saja, melainkan berdampak juga pada rumah sakit itu sendiri. Terjadinya kerusakan obat atau obat kadaluarsa dapat menyebabkan kerugian bagi rumah sakit tersebut, khususnya kerugian pada pendapatan rumah sakit. Kerusakan obat dan adanya obat mati menyebabkan perputaran obat di gudang berjalan tidak maksimal. Semua kejadian tersebut bisa diminimalkan dengan pengelolaan sediaan farmasi yang baik khususnya pada tahap penyimpanan. Metode penyimpanan sediaan farmasi telah diatur dalam pedoman SK Menkes Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004. Menteri kesehatan 2014 menjelaskan bahwa untuk meminimalisir kerusakan penyimpanan dapat dilakukan menurut persyaratan yang ditentukan meliputi dibedakan menurut bentuk sediaan dan jenisnya, dibedakan menurut suhunya, mudah/tidaknya terbakar serta tahan/tidaknya terhadap cahaya.

Persyaratan yang telah ditetapkan harus disertai dengan sistem informasi yang selalu menjamin ketersediaan perbekalan farmasi sesuai kebutuhan.

Gudang farmasi RSUD Banyumas merupakan salah satu sarana tempat penyimpanan obat. Gudang RSUD Banyumas merupakan bangunan bekas laboratorium yang berada di bawah unit instalasi farmasi RSUD Banyumas, oleh karena itu gudang farmasi RSUD Banyumas merupakan tanggung jawab unit instalasi RSUD Banyumas. Pengelolaan gudang farmasi RSUD Banyumas di bawah tanggung jawab seorang asisten apoteker dan dibantu oleh empat petugas gudang lainnya. Bentuk gudang farmasi RSUD Banyumas merupakan bentuk gudang tertutup yang terdiri dari 7 ruangan yang memiliki atap dan dinding. Gudang farmasi RSUD Banyumas berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara obat-obatan dan alat kesehatan sebelum didistribusikan ke unit-unit lain di rumah sakit tersebut yang membutuhkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mendapatkan gambaran serta mengevaluasi kesesuaian penyimpanan obat di gudang Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas berdasarkan SK Menkes Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah evaluasi sistem penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas berdasarkan standar SK Menkes Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004?
2. Bagaimanakah evaluasi indikator-indikator penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan evaluasi penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi RSUD Banyumas sudah pernah dilakukan. Penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa pernah dilakukan oleh Muhammad Ferdiyannoor (2008) dengan judul “Analisis Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Brigjend. H. Hasan Basry Kandangan Provinsi Kalimantan Selatan”. Penelitian ini membahas bagaimana pengelolaan obat di RSUD Brigjend. H. Hasan Basry Kandangan dengan dukungan beberapa faktor yang bersangkutan seperti sumber daya manusia. Penelitian yang lain dilakukan oleh Lianny Fetry (2009) dengan judul “Analisis Pengelolaan Obat di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi”. Penelitian ini menunjukkan bagaimana manajemen pengelolaan obat yang meliputi seleksi, perencanaan, pengadaan, penyimpanan, distribusi, dan penggunaan obat di Gudang Farmasi Dinas Kesehatan Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ratna Anggiasari Gunara (2009) dengan judul “Evaluasi Sistem Penyimpanan dan Pengadaan Obat di Rumah Sakit Umum Daerah Wates Periode 2004–2006”. Penelitian ini membahas tentang gambaran indikator-indikator pengelolaan obat pada tahap penyimpanan dan penggunaan, dan sistem penyimpanan serta penggunaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Wates.

Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada subjek dan tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di gudang farmasi RSUD Banyumas yang membahas tentang gambaran sistem penyimpanan sediaan farmasi di gudang farmasi RSUD

Banyumas serta membahas indikator penyimpanan sediaan farmasi yang meliputi *Turn Over Ratio* (TOR), persentase obat hampir kadaluarsa dan persentase obat mati.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui kesesuaian sistem penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas berdasarkan standar SK Menkes Nomor 1197/Menkes/SK/X/2004.
2. Mengetahui hasil evaluasi indikator-indikator penyimpanan sediaan farmasi di Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan evaluasi bagi Gudang Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Banyumas dalam meningkatkan manajemen penyimpanan sediaan farmasi.
2. Bagi peneliti agar mendapat pemahaman yang lebih dalam tentang masalah penyimpanan sediaan farmasi di rumah sakit.

